



ANALISIS RESEPSI GENERASI Z TERHADAP WACANA OTONOMI TUBUH PADA AKUN TWITTER @AMNDZAHRA

Adam Fahrezi, Yudiana Indriastuti

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerimaan generasi Z terhadap isu yang sempat ramai diperbincangkan di twitter pada bulan April 2023 yaitu isu hak otonomi tubuh yang berawal dari rangkaian unggahan Amanda Zahra pemilik akun twitter @amndzahra. Unggahan yang dibuat oleh akun twitter @amndzahra berawal dari keresahannya terhadap pelecehan seksual yang sering dialaminya saat mengunggah foto sedang berkegiatan, pada akhirnya membuat akun @amndzahra menyuarakan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hak otonomi tubuh, termasuk hak untuk berekspresi melalui cara berpakaian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang datanya diambil melalui proses wawancara mendalam dengan studi analisis resepsi decoding-encoding milik Stuart Hall yang mengkategorikan 3 penerimaan khalayak dalam melakukan pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu pesan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan penerimaan pesan antar informan saat dilakukan wawancara mendalam dan terdapat perbedaan pemaknaan yang memiliki 3 kecenderungan berbeda seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga terdapat beberapa sudut pandang dalam isu ini. Perbedaan penerimaan dan pemaknaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, pengalaman dan lingkungan dari para informan.

Kata Kunci: Otonomi tubuh, Media Sosial, Twitter, Analisis Resepsi.

PENDAHULUAN

Generasi Z yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, adalah generasi yang terlibat secara langsung dengan

perkembangan teknologi. Mereka tumbuh dengan kehadiran teknologi dan internet yang menjadi bagian penting dalam pengasuhan mereka. Dari awal kehidupan mereka, mereka telah

*Correspondence Address : adamfahrezi2104@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i11.2023. 5050-5060

© 2023UM-Tapsel Press

terbiasa dengan teknologi dan internet, tidak pernah merasakan dunia sebelumnya yang tidak didominasi oleh teknologi (Lasti Yossi Hastini, 2020). Generasi Z memiliki hubungan yang kuat dengan teknologi, di mana ketergantungan pada internet dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, pendidikan, dan pengetahuan telah membuat mereka kurang terampil dalam berkomunikasi secara langsung di dunia nyata (Sirajul Fuad Zisa, 2021). Generasi Z memiliki sifat yang tidak mau tertinggal, salah satu contohnya adalah saat bangun tidur langsung memeriksa smartphone untuk mendapatkan informasi terbaru lewat media sosial.

Generasi Z dinilai sebagai generasi yang sangat melek dengan isu-isu yang beredar di media sosial, mulai dari isu sosial, politik maupun ekonomi. Media sosial dipenuhi diskusi-diskusi yang diramaikan oleh generasi Z. Data umur pengguna media sosial pada tahun 2020 yang diunggah oleh situs katadata.com didominasi oleh umur 25 hingga 34 tahun dan posisi kedua ditempati oleh umur 18 hingga 24 tahun. Dari data tersebut diketahui bahwa generasi Z mendominasi penggunaan media sosial saat ini. Media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan saat ini. Media sosial memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pemenuhan ini terlihat dari tersedianya banyak aplikasi guna memenuhi kebutuhan dan keinginan dari masyarakat (Rhein Rahmahsya Reshany, 2023). Media sosial juga sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ekspresi emosi yang dirasakan oleh seseorang. Ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan diri, yaitu komunikasi yang disengaja melalui kata-kata untuk menggambarkan pengalaman atau perasaan seseorang. (Asriyani Sagiyanto, 2018). Selain itu, media sosial sebagai wadah pemenuhan hak memperoleh

informasi tanpa terhalang sekat ruang dan waktu.

Twitter adalah platform media sosial yang tengah populer untuk membahas isu-isu terkini. Rahmania Mustaqililah (2023) menyebutnya sebagai media yang menghubungkan pengguna dengan informasi sesuai minat mereka. Banyak isu penting yang dimulai dari diskusi di Twitter, termasuk KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online). KBGO adalah bentuk kekerasan yang menggunakan teknologi untuk menyerang seseorang berdasarkan gender atau seksualitas, tidak melalui kekerasan fisik, namun seringkali melalui kata-kata. Menurut data dari Komnas Perempuan, kasus KBGO di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada 2018, terdapat 97 kasus, meningkat menjadi 241 kasus pada 2019. Namun, dengan munculnya pandemi Covid-19, kasus KBGO melonjak tajam. Pada tahun 2020, angkanya naik hingga sekitar 940 kasus. Peningkatan ini menggambarkan eskalasi dramatis dari kekerasan berbasis gender online di Indonesia.. (Hayati, 2021)

Menurut laporan tahunan Komnas Perempuan 2020, terjadi penurunan sekitar 31,5% dalam angka kekerasan terhadap perempuan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa penurunan ini tidak berarti bahwa jumlah kasus kekerasan sebenarnya menurun. Pada tahun 2020, terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan 291.677 kasus dilaporkan ke Pengadilan Agama dan 8.234 kasus melalui data kuesioner lembaga penyedia layanan. Sementara itu, tahun sebelumnya terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan, terdiri dari 416.752 kasus di pengadilan agama dan 14.719 kasus melalui data kuesioner. Penurunan jumlah kasus ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang teridentifikasi melalui survei dinamika kekerasan terhadap

perempuan selama masa pandemi. Salah satu faktor tersebut adalah korban kekerasan yang mungkin berada dalam kedekatan dengan pelaku selama masa pembatasan sosial (PSBB) dan oleh karena itu cenderung memilih untuk melaporkan kasus kekerasan kepada keluarga atau memilih untuk diam. Selain itu, persoalan literasi teknologi dan kurangnya kesiapan dalam sistem pengaduan juga menjadi faktor yang berkontribusi dalam penurunan jumlah kasus kekerasan terlapor selama pandemi.

Menurut data dalam catatan tahunan Komnas Perempuan, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur adalah provinsi yang jumlah laporannya berada pada 3 posisi tertinggi yang masuk kepada Komnas Perempuan, dari total 8.234 laporan masuk pada tahun 2020. Namun data yang masuk ini berkemungkinan bukanlah data yang sebenarnya ada di masyarakat, karena masa pandemi yang bisa menyebabkan korban berada dalam kedekatan dengan pelaku selama masa pembatasan sosial (PSBB) dan berpindah ke media sosial. Melihat banyaknya kasus pelecehan seksual yang makin sering terjadi di masyarakat, mulai bermunculan kaum feminis yang membela kaum perempuan yang banyak menjadi korban. Feminisme adalah gerakan yang didorong oleh perempuan untuk mencapai kesetaraan hak antara jenis kelamin dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal sosial, politik, dan ekonomi. Ini merupakan tuntutan untuk memastikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama sepenuhnya dengan laki-laki (Dian Pawaka, 2020).

Otonomi tubuh merupakan salah satu kajian yang sering disuarakan oleh kaum feminisme. Otonomi tubuh adalah sebuah kajian yang berkembang dari konsep otonomi diri, yang mana dalam konsep ini membahas tubuh sebagai subjek yang memiliki kekuasaan independen tanpa campur tangan atau

pengaruh dari pihak lain. Fokus pembahasan dalam kajian otonomi tubuh adalah pada otonomi tubuh perempuan sebagai subjek yang memiliki kemandirian atas dirinya sendiri, terlepas dari pengaruh struktur kuasa sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek dan memposisikan laki-laki sebagai subjek (Sabara, 2019). Otonomi tubuh, terutama bagi perempuan, melibatkan upaya berkelanjutan untuk memungkinkan setiap perempuan untuk menjadikan tubuhnya otonom, terbebas dari penindasan oleh siapa pun dan dalam pandangan siapa pun. Upaya ini melibatkan pemahaman akan nilai-nilai hidup dan makna eksistensi perempuan itu sendiri, sehingga ia bebas untuk menentukan dan mandiri dalam menginterpretasikan realitas yang dihadapinya (Sabara, 2019).

Pasal 17 ICCPR, yang diratifikasi Indonesia pada tahun 2006, menyatakan bahwa "tidak boleh seorang pun yang secara sewenang-wenang atau secara tidak sah dicampuri masalah-masalah pribadinya" dan bahwa setiap orang "berhak atas perlindungan hukum terhadap campur tangan atau serangan seperti tersebut di atas". Hak ini telah ditafsirkan untuk mencakup "wilayah tertentu dari eksistensi dan otonomi individu yang tidak menyentuh bidang kebebasan dan privasi orang lain". Hak otonomi adalah sebuah prinsip inti dari hak-hak perempuan. Prinsip ini mencakup hak untuk mengambil keputusan secara bebas sesuai dengan nilai-nilai, kepercayaan, keadaan pribadi, dan kebutuhan seseorang (Watch, 2021). Dalam otonomi tubuh kita memiliki hak konkrit atas tubuh kita sendiri, salah contohnya hak dalam berbusana atau kebebasan dalam mengenakan busana.

Kebebasan berbusana adalah hak yang ada pada otonomi tubuh. Kebebasan berbusana adalah hak individu untuk memilih dan mengenakan

pakaian sesuai dengan preferensi, keyakinan, dan identitas mereka sendiri. Ini melibatkan ekspresi diri melalui pemilihan gaya berpakaian, warna, dan jenis pakaian. Kebebasan berbusana termasuk dalam hak asasi manusia yang dilindungi oleh dunia, karena dianggap melibatkan kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap kebebasan individu. Namun hal ini menjadi kontroversi karena bertentangan dengan beberapa ajaran agama dan budaya suatu daerah. Dalam agama Islam disebutkan mengajarkan etika tentang menutup aurat, atau busana yang terdapat dalam surat Q.S Al-A'raf ayat 26 yang artinya "Hai anak Adam sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasanmu, dan pakaian takwa itulah yang paling baik". Ajaran agama Islam terkait dengan konsep aurat yang menetapkan bahwa tubuh perempuan harus sepenuhnya ditutupi. Terdapat perbedaan dalam kewajiban menutup aurat antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diharuskan menutup bagian tubuh dari pusar hingga lutut, sedangkan perempuan diharuskan menutupi seluruh bagian tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Dalam Islam, keharusan bagi perempuan untuk menutup auratnya didasarkan pada keyakinan bahwa tubuh perempuan dianggap sebagai sumber fitnah, dapat mengganggu kaum laki-laki, dan membangkitkan hasrat seksual pada mereka (Hasan, 2022).

Isu otonomi tubuh ini menimbulkan perdebatan diantara masyarakat Indonesia yang masih erat dengan adat istiadat. Otonomi tubuh ini sempat ramai di media sosial Twitter setelah disuarakan oleh Amanda Zahra. Amanda Zahra adalah seorang lulusan kedokteran di Universitas Gajah Mada. Amanda Zahra pada awalnya ramai diperbincangkan di media sosial Twitter karena kasus perselingkuhan yang

dialaminya. Otonomi tubuh yang disuarakan oleh Amanda Zahra menjadi trending topic di Twitter selama beberapa hari dan mengundang banyak respon dari pengguna Twitter. Berawal dari pelecehan seksual yang dialaminya saat mengunggah foto sedang berkegiatan, akhirnya akun @amndzahra menyuarakan kebebasan berbusana dan mengedukasi masyarakat bahwa semua manusia mempunyai hak untuk berekspresi yaitu dengan menggunakan pakaian yang merepresentasikan dirinya dan dianggap nyaman.

Pro dan kontra adalah hal yang wajar dalam diskusi, termasuk dalam unggahan Amanda Zahra saat menyuarakan kebebasan berbusana. Banyak akun yang tidak setuju dan menyerang pernyataan yang dikeluarkan oleh Amanda Zahra, tetapi banyak juga akun yang mendukung pernyataan Amanda Zahra tentang kebebasan berbusana dan ikut membantu menyuarakan kebebasan berbusana. Masyarakat sudah mulai sadar bahwa pelecehan seksual yang dipicu oleh pakaian atau busana para korbannya sudah tidak relevan dan mulai saling mengedukasi tentang mengenakan busana yang memang nyaman untuk dipakai, tanpa takut dengan resiko terkena pelecehan seksual.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana generasi Z dalam meresepsikan wacana otonomi tubuh yang ada pada unggahan twitter akun @amndzahra. Apakah mereka 1) sepenuhnya memahami dan mendukung, 2) sepenuhnya memahami, namun tidak sepenuhnya mendukung, dan 3) tidak menyetujui pesan yang disampaikan oleh akun terkait. Untuk itu peneliti menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam untuk metode analisis menggunakan resepsi Stuart Hall dengan konsep encoding dan

decoding. Penelitian dilakukan dengan seleksi informan yang sesuai dengan kriteria generasi Z, telah mengikuti isu yang disampaikan pada unggahan terkait, dan juga pengguna media sosial twitter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam kondisi alamiah, berbeda dengan eksperimen yang berfokus pada pengendalian variabel. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan dan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, berdasarkan temuan yang muncul dari data itu sendiri. Lebih dari itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna yang muncul daripada generalisasi umum (khosiah, 2017).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis resepsi yang hasil datanya dikategorikan dengan metode analisis resepsi milik Stuart Hall. Pada teori resepsi, khalayak merupakan subjek yang aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang dibaca, didengar, dan dilihat. Teori resepsi milik Stuart Hall memandang bahwa khalayak dapat memilih makna dari sebuah teks melalui latar belakang, sosial, dan budaya mereka (Listiyorini, 2019).

Objek dalam penelitian ini adalah unggahan-unggahan yang ada dalam akun twitter @amndzahra. Informan yang ada dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti lewat screening question lewat media sosial, yang nantinya akan disaring kembali sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan. Kriteria yang ditetapkan yaitu pengguna aktif twitter, merupakan generasi Z kelahiran tahun 1995-2007,

berupa followers maupun non followers yang pernah melihat atau berinteraksi dengan akun twitter @amndzahra, dan berdomisili di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur. Setelah melewati dua tahapan tersebut, terpilih 6 informan sebagai berikut.

Informan	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Tempat Tinggal
Informan 1	LA	20	Perempuan	Surabaya
Informan 2	NM	21	Perempuan	Madiun
Informan 3	NP	22	Perempuan	Surabaya
Informan 4	JS	23	Laki-laki	Bandung
Informan 5	FAZ	22	Laki-laki	Jakarta
Informan 6	SSW	21	Perempuan	Bogor

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam kepada keenam informan terpilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan peneliti secara tatap muka maupun daring. Materi wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu tentang bagaimana penerimaan generasi Z terhadap wacana otonomi tubuh dalam unggahan akun milik Amanda Zahra. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapat beragam informasi yang mendukung penelitian ini. Data-data yang telah didapat dari keenam informan yang menjadi hasil dari berbagai sudut pandang informan akan diulas secara deskriptif dan di analisa secara kualitatif, dengan demikian peneliti bisa mendapatkan inti dari jawaban dari pokok permasalahan yang didasarkan pada posisi khalayak dalam menerima atau mengelola pesan menurut Stuart Hall.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis resepsi yang berdasarkan teori analisis resepsi Stuart Hall. Resepsi atau tanggapan dari publik terhadap konten tentang kemandirian tubuh di akun Twitter @amndzahra dibagi menjadi tiga jenis: posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Posisi dominan adalah ketika pesan yang disampaikan oleh

penulis diterima secara umum sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penulis kepada pembaca. Posisi negosiasi terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh penulis diinterpretasikan kembali oleh pembaca. Masyarakat mungkin tidak mengartikan pesan secara umum, tetapi mereka akan mencoba menafsir ulang pesan tersebut sesuai dengan konteks dan pandangan mereka sendiri. Sementara itu, posisi oposisi terjadi ketika masyarakat menginterpretasikan pesan sesuai dengan pandangan dan ideologi mereka sendiri. Penafsiran dari masyarakat bisa jadi berbeda dengan maksud asli dari penulis pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, terdapat berbagai pandangan yang beragam terkait dengan bagaimana para informan memaknai diskusi tentang otonomi tubuh yang ada pada akun Twitter @amndzahra. Dalam penyajian dan analisis data, terlihat bahwa pendapat informan beragam bergantung pada perspektif dan latar belakang mereka. Informan 1, 2, 3, dan 5 sepakat bahwa diskusi ini penting dan bermanfaat untuk membuka pandangan baru terkait hak otonomi tubuh. Menurut teori Uses and Gratifications yang dikembangkan oleh Herbert Blumler dan Elihu Katz, audiens memegang peran aktif dalam memilih dan menggunakan media berdasarkan kebutuhan dan tujuan pribadinya. Teori ini menekankan bahwa audiens memiliki kebebasan untuk memilih media yang dianggap paling bermanfaat dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan atau butuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Isnaini, 2023). Informan 1, 2, 3, dan 5 yang menunjukkan antusiasme terhadap diskusi di akun @amndzahra, menggambarkan bagaimana mereka menggunakan media sosial untuk mendapatkan wawasan baru tentang otonomi tubuh.

Penting untuk dicatat bahwa diskusi di media sosial juga memiliki tantangan tersendiri. Namun, dengan adanya Communication Accommodation Theory atau teori penyesuaian komunikasi dapat membantu audiens dalam memahami bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan orang lain dalam interaksi sosial. Teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu mempertahankan identitas sosial mereka melalui penggunaan bahasa dan gaya komunikasi yang tepat (Dr. Tuti Widiastuti, 2013). Oleh karena itu, penyampaian pesan yang tidak tepat dapat menghasilkan sebuah konflik. Hal ini terlihat dari pernyataan Informan 4 yang beranggapan bahwa diskusi yang diinisiasi oleh @amndzahra bisa menjadi kompleks dan memicu kontroversi, terutama jika topiknya kontroversial. Dia menekankan pentingnya penyampaian pesan dengan hati-hati dan berpikir sebelum membuka diskusi yang bisa menimbulkan perpecahan. Di sisi lain informan 6, mengambil pendekatan yang lebih netral. Dia melihat bahwa diskusi tersebut dapat memiliki dampak positif dalam hal membuka wawasan, tetapi juga mengakui potensi terjadinya kesalahpahaman dan perpecahan jika tidak dilakukan dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa peran akun Twitter @amndzahra sebagai gatekeeper dapat memengaruhi arah jalannya diskusi yang sedang berjalan.

Dalam hal pengaruh akun Twitter @amndzahra, informan 1, 2, 3, dan 5 melihat bahwa akun tersebut dapat memberikan kontribusi penting dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terkait otonomi tubuh. Mereka berpendapat bahwa akun ini dapat memicu kesadaran dan memperdalam pemahaman masyarakat tentang hak otonomi tubuh. Sementara itu, informan 4 dan 6 lebih skeptis terkait pengaruh akun tersebut. Mereka berpendapat bahwa pengaruhnya mungkin tidak

sebesar yang diharapkan dan bisa bersifat sementara. Informan 6 juga menyoroiti kurangnya konsistensi dalam menyuarakan isu ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa diskusi tentang otonomi tubuh di media sosial, khususnya yang diinisiasi oleh akun @amndzahra, memunculkan berbagai pandangan dari berbagai informan. Ada pandangan positif menurut informan 1, 2, 3, 4, dan 5 terkait pentingnya membuka wawasan dan memperluas pemahaman tentang hak otonomi tubuh, namun ada juga kekhawatiran dari informan 4 dan 6 terkait potensi kontroversi dan perpecahan. Pengaruh akun Twitter @amndzahra dalam membentuk opini dan sikap masyarakat juga memunculkan pendapat yang beragam.

Informan memberikan pandangan yang berbeda terhadap bagaimana unggahan @amndzahra mempengaruhi pandangan mereka terkait pelecehan seksual dan hak otonomi tubuh. Informan 1, 3, 4, 5, dan 6 sepakat bahwa unggahan dari akun @amndzahra dapat berpotensi menjadi pemicu pelecehan seksual. Namun, mereka menegaskan bahwa terlepas dari pakaian yang dikenakan, pelecehan seksual adalah pelanggaran terhadap hak otonomi tubuh. Hal ini menunjukkan pemahaman mereka bahwa hak otonomi tubuh adalah hak yang tak boleh dilanggar, terlepas dari penampilan fisik seseorang. Beberapa informan, terutama Informan 2, menekankan perlunya perubahan pola pikir masyarakat terkait pemahaman akan pakaian dan hak otonomi tubuh. Mereka berpendapat bahwa memamerkan bentuk tubuh tidak boleh diartikan sebagai undangan untuk melakukan pelecehan seksual. Teori hak otonomi tubuh mendukung pandangan bahwa individu memiliki hak untuk mengekspresikan diri melalui penampilan fisik mereka tanpa harus menjadi objek pelecehan atau diskriminasi.

Informan 4 dan 6 menyoroiti bahwa terkadang individu mungkin kurang menyadari atau memperhatikan pentingnya pemilihan pakaian yang sesuai dengan situasi dan tempat tertentu. Hal ini mencerminkan bahwa teori hak otonomi tubuh tidak hanya berlaku untuk perlindungan individu dari pelecehan seksual, tetapi juga melibatkan kesadaran dan penghormatan terhadap hak individu untuk menentukan penampilan mereka sendiri. Namun, Informan 3 menyuarakan pandangan yang berbeda dengan tidak sepakat terhadap pernyataan dari akun Twitter @amndzahra. Informan 3 berpendapat bahwa unggahan dengan pakaian terbuka dapat memberikan kesempatan bagi orang untuk melakukan pelecehan seksual. Meskipun pandangan ini berbeda, hal ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap konten media sosial dapat sangat bervariasi, dan hal ini juga dapat dikaitkan dengan kompleksitas isu hak otonomi tubuh.

Hasil wawancara menyoroiti pentingnya memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengontrol penampilan fisik mereka tanpa mengalami pelecehan atau diskriminasi. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap konten media sosial dapat sangat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk latar belakang dan pengalaman individu. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh dan edukasi masyarakat terkait hak otonomi tubuh sangat penting dalam mengatasi isu-isu seperti pelecehan seksual.

Hak otonomi tubuh merupakan isu sosial yang membutuhkan pemikiran yang terbuka untuk diselesaikan. Seseorang dapat menyikapi hak otonomi tubuh secara berbeda tergantung dari bagaimana latar belakang mereka. Kehidupan sosial dan keluarga menjadi salah satu faktor masing-masing individu menyikapi hak otonomi tubuh ini. Begitu

pula dengan para informan yang menyikapi hak otonomi tubuh yang ada di masyarakat secara berbeda. Informan 1 dengan keyakinan yang kuat, menekankan bahwa pandangan yang menyalahkan korban atas pelecehan seksual bukan hanya menimbulkan beban psikologis pada korban, tetapi juga memperkuat stigma dan rasa malu yang dialami oleh mereka. Baginya, penting untuk memusatkan perhatian pada perilaku pelaku dan mengubah perspektif masyarakat terkait hal ini. Sementara itu, informan 3 menyuarakan pemikiran bahwa pelecehan seksual bukanlah hasil dari pilihan pakaian korban, melainkan akibat dari pola pikir atau dorongan nafsu pelaku. Pandangan ini memperlihatkan pengertian mendalam tentang dinamika pelecehan seksual dan penekanan terhadap akar permasalahan.

Informan 4 mencermati bahwa perubahan pandangan masyarakat terhadap hak otonomi tubuh adalah suatu proses yang memerlukan waktu. Menurutnya, pendidikan formal dan non formal sejak dini dapat memainkan peran kunci dalam mengubah pola pikir masyarakat. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya edukasi sebagai fondasi utama dalam perubahan sosial. Informan 5 dan 6 menguatkan pandangan ini dengan memberikan contoh pengalaman pribadi yang menggarisbawahi bahwa bahkan dengan berbusana tertutup, korban pelecehan seksual masih mungkin terjadi. Hal ini memperlihatkan pentingnya memfokuskan tanggung jawab pada pelaku, bukan pada pakaian yang dikenakan korban.

Di sisi lain, informan 2 mengusulkan bahwa penilaian terhadap pakaian masih relevan dalam konteks tertentu. Baginya, apakah seseorang berpakaian sesuai dengan situasi dan tempat dapat menjadi pertimbangan penting. Ini mencerminkan bahwa pandangan mengenai hak otonomi tubuh

dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks dan interpretasi masing-masing individu. Ketika membahas sejauh mana hak otonomi tubuh dapat bersinergi dengan budaya dan agama di Indonesia, pandangan informan menggambarkan tantangan besar. Informan 1, 5, dan 6 meyakini bahwa keselarasan dapat dicapai melalui saling menghormati dan menghargai pilihan individu. Mereka memaparkan pentingnya toleransi dalam memahami perbedaan budaya dan agama. Namun, informan 2, 3, dan 4 melihat bahwa budaya dan agama di Indonesia memiliki pengaruh kuat dalam menentukan norma-norma terkait pakaian dan perilaku. Mereka menyadari kompleksitas menggabungkan otonomi tubuh dengan norma-norma yang ada.

Hasil yang telah didapatkan oleh peneliti melalui proses wawancara memiliki keragaman perbedaan antara informan satu dengan yang lainnya dalam memaknai wacana otonomi tubuh yang ada pada unggahan akun Twitter @amndzahra. Hal tersebut disebabkan karena pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda dari masing-masing informan. Berikut adalah uraian berdasarkan penerimaan informan yang telah dikelompokkan menjadi tiga kategori sesuai teori resepsi Stuart Hall.

Informan yang termasuk dalam kategori Dominant-Hegemonic Position merupakan informan yang menyetujui adanya wacana otonomi tubuh yang ada pada akun Twitter @amndzahra. Berdasarkan hasil dari wawancara terdapat 3 informan memiliki jawaban yang menempati kategori ini. Informan 1, 2, dan 5 merupakan informan yang termasuk dalam kategori Dominant-Hegemonic Position karena analisis peneliti dari proses wawancara yang telah dilakukan, ketiga informan ini memberikan jawaban atau penerimaan yang mayoritas condong kepada mendukung penegakan hak otonomi tubuh yang berawal dari unggahan akun Twitter @amndzahra.

Informan 1, 2, dan 5 menyetujui pentingnya diskusi dan mengedukasi masyarakat tentang hak otonomi tubuh yang dilakukan oleh akun Twitter @amndzahra, karena ketiga informan ini menyadari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menghargai pilihan orang lain. Kurangnya kesadaran masyarakat atas hak otonomi tubuh ini membuat terbatasnya ruang gerak para perempuan atas dirinya sendiri terutama dalam perihal pemilihan pakaian, karena masih takut terdampak akan stigma-stigma buruk yang melekat di masyarakat. Pernyataan tersebut tentunya bertentangan dengan pengertian otonomi tubuh, yaitu konsep yang membahas tubuh sebagai subjek yang memiliki kekuasaan independen tanpa campur tangan atau pengaruh dari pihak lain terlepas dari pengaruh struktur kuasa sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mengeksploitasi tubuh sebagai objek (Sabara, 2019).

Informan yang termasuk dalam kategori negotiated position merupakan informan yang bersikap netral dengan adanya wacana otonomi tubuh yang ada pada akun Twitter @amndzahra. Informan 6 termasuk dalam Negotiated Position karena berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama peneliti, informan 6 memberikan jawaban yang netral yang terkadang mendukung ataupun menolak.

Informan 6 menyatakan bahwa semua orang bebas menentukan pilihannya, namun perlu diperhatikan jika tiap tempat memiliki aturannya sendiri terkait norma dan etika dalam bermasyarakat, jadi setiap orang yang melanggar juga harus siap dengan kritik. Serta, wacana otonomi tubuh yang ada pada akun Twitter @amndzahra ini dianggap oleh informan 6 dapat menambah wawasan namun jika penyampaiannya salah juga dapat menjadi konflik. Informan 6 dalam permasalahan ini menganggap semua

terdapat sisi negatif pada tiap hal positif jika tidak dijalankan dengan tepat.

Informan yang termasuk dalam kategori oppositional position merupakan informan yang menolak wacana otonomi tubuh yang ada pada akun Twitter @amndzahra. Terdapat 2 informan, yaitu informan 3 dan 4 yang termasuk dalam kategori Oppositional Position. Hal ini dikarenakan jawaban atau penerimaan yang lebih condong kepada menolak wacana otonomi tubuh yang ada pada akun Twitter @amndzahra.

Informan 3 dan 4 menolak isu otonomi tubuh yang dibawa oleh akun Twitter @amndzahra karena mengundang banyak pro dan kontra di masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan pembicaraan menjadi tidak terarah dan diskusi menjadi tidak kondusif. Hal ini dikarenakan kurangnya kapasitas akun Twitter @amndzahra sebagai penyampai sebuah pesan. Seperti yang dipaparkan oleh Dr. Tuti Widiastuti (2013) tentang teori penyesuaian komunikasi (Communication Accomodation Theory) yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu mempertahankan identitas sosial mereka melalui penggunaan bahasa dan gaya komunikasi yang tepat. Oleh karena itu, penyampaian pesan dengan cara yang tidak tepat seperti yang dilakukan oleh akun Twitter @amndzahra dapat menghasilkan sebuah konflik.

Teori resepsi milik Stuart Hall memandang bahwa khalayak dapat memilih makna dari sebuah teks melalui latar belakang, sosial, dan budaya mereka. Sebagai informan yang sudah mengikuti akun Twitter @amndzahra, bahkan sebelum adanya pembahasan otonomi tubuh. Hal ini memengaruhi pandangan informan 3 dan 4 tentang hak otonomi tubuh yang ada pada akun Twitter @amndzahra, karena mereka memiliki pengalaman yang berbeda dengan informan-informan lainnya yang

hanya mengikuti akun Twitter @amndzahra saat adanya pembahasan otonomi tubuh. Informan 3 dan 4 berpendapat bahwa mayoritas unggahan akun Twitter @amndzahra menggunakan pakaian terbuka dan terkadang kurang memerhatikan pemilihan pakaian yang sesuai dengan situasi. Pernyataan ini tentunya mendukung pernyataan bahwa kurangnya kapasitas akun Twitter @amndzahra sebagai pembawa isu otonomi tubuh.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa hasil analisis dengan menggunakan teori resepsi encoding-decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Berdasarkan analisis penelitian dari data yang didapatkan peneliti dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan masing-masing informan terkait bagaimana generasi Z terhadap wacana otonomi tubuh yang ada pada akun Twitter @amndzahra. Dari keenam informan yang melakukan wawancara dengan peneliti, terdapat 3 informan yang menempati kategori Dominant-Hegemonic Position, 1 informan menempati kategori Negotiated Position, dan 2 informan menempati kategori Opposition Position. Dalam kategori Dominant-Hegemonic terdapat informan yang mendukung dikarenakan menganggap diskusi dan mengedukasi masyarakat tentang otonomi tubuh ini penting karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap menghargai dan menghormati pilihan orang lain. Kurangnya kesadaran ini dapat menyebabkan terbatasnya ruang gerak para perempuan atas dirinya sendiri terutama dalam perihal pemilihan pakaian, karena masih takut terdampak akan stigma-stigma buruk yang diberikan masyarakat. Sedangkan dalam kategori Negotiated informan yang

bersikap netral memberikan penerimaan yang terkadang mendukung atau menolak wacana otonomi tubuh yang ada pada akun Twitter @amndzahra karena setiap orang memiliki kebebasan dalam memilih keputusan atas dirinya sendiri, namun di Indonesia terdapat peraturan tidak tertulis yang berlaku di masyarakat, jadi tiap individu juga harus siap menerima konsekuensi jika bertentangan dengan aturan yang ada di masyarakat. Lalu dalam kategori Opposition terdapat informan yang menolak wacana otonomi tubuh yang ada pada akun Twitter @amndzahra kurangnya kapasitas akun Twitter @amndzahra sebagai pembawa isu sensitif seperti otonomi tubuh dan pada akhirnya menyebabkan banyak terjadinya kesalahpahaman dan konflik di media sosial Twitter

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Pawaka, W. C. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *Aguna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 70-86.
- Dr. Tuti Widiastuti, M. (2013). *Teori Komunikasi 2*. Jakarta: Penerbit Universitas Bakrie.
- Hasan, A. F. (2022). Otonomi Tubuh Perempuan Dalam Pandangan KH. Husein Muhammad. *Rechtenstudent Journal*, 1-15.
- Hayati, N. (2021). Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 43-52.
- Isnaini, M. (2023). Pendekatan Uses and Gratification Theory Pada Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar. 1-66.
- Lasti Yossi Hastini, R. F. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jamika: Jurnal Manajemen Informatika*, 12-28.
- Rhein Rahmahsya Reshany, S. I. (2023). Media Sosial Twitter sebagai Sarana

Mendiskusikan Kasus Kekerasan Seksual.
Bandung Conference Series: Journalism, 34-43.

Sabara. (2019). Konsep Otonomi Tubuh Dan Kewajiban Jilbab (Studi Kasus Muslimah Yang Melepas Jilbab). *Mimikri*, 16-30.

Sirajul Fuad Zisa, N. E. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 69-87.

Watch, H. R. (2021). *"Aku Ingin Lari Jauh" Ketidakadilan Aturan Berpakaian bagi Perempuan di Indonesia*. New York: Human Rights Watch.